eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X
SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA
Vol. 2, No. 4, Tahun 2026
doi.org/10.63822/sf421d26
Hal. 3231-3240
Homepage https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud

Metodologi Kritik *Sanad, Matan,* dan *Rawi*: Implementasi dalam Menguji Kualitas Hadis *Shahih, Hasan,* dan *Dhaif*

Pirmandi [1], Rian Budianto [2] , Ansor[3]
Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Takengon[1,2,3]

*Email pirmandi03@gmail.com; ryanbudiwoi553@gmail.com

Diterima: 01-11-2026 | Disetujui: 04-11-2026 | Diterbitkan: 06-11-2026

ABSTRACT

This article examines the methodology of Sanad (chain of transmission), Matan (text), and Rawi (narrator) criticism as a scientific instrument in determining the quality of a Hadith, whether categorized as Sahih (authentic), Hasan (good), or Dhaif (weak). As the second primary source of Islamic teachings after the Qur'an, Hadith requires strict verification to ensure its authenticity and protect it from transmission errors or fabrications (Mawdhu'). Utilizing library research methods and a descriptive-analytical approach, this study explains that Hadith criticism does not aim to demean narrations, but rather serves as an objective examination of the continuity of the transmission chain (ittishal al-sanad), the integrity ('adalah), and precision (dhabt) of the narrators through the disciplines of Rijal al-Hadith and Jarh wa Ta'dil. Furthermore, Matan criticism is conducted by gathering thematic narrations, comparing textual variations, analyzing language, and examining their compatibility with the Qur'an, stronger Hadiths, and historical contexts (asbab al-wurud) to ensure the text is free from hidden defects ('illah) and anomalies (syadz). The findings indicate that establishing the quality of a Hadith must go through systematic stages ranging from takhrij, i'tibar, and narrator-chain criticism, to text criticism in an integrated manner.

Keywords: *Hadith Criticism, Sanad, Matan, Rawi, Sahih, Hasan, Dhaif*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji metodologi kritik sanad, matan, dan rawi sebagai instrumen ilmiah dalam menentukan kualitas suatu hadis, baik dari kategori shahih, hasan, maupun dhaif. Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memerlukan verifikasi yang ketat guna memastikan keotentikannya agar terhindar dari kekeliruan periwayatan maupun pemalsuan (maudhu'). Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) serta pendekatan deskriptif-analitis, studi ini menguraikan bahwa kritik hadis tidak bertujuan merendahkan riwayat, melainkan sebagai bentuk pengujian objektif terhadap ketersambungan sanad (ittishal al-sanad), keadilan ('adalah) dan ketelitian (dhabt) para rawi melalui disiplin ilmu rijal al-hadis dan jarh wa ta'dil. Selain itu, kritik matan dilakukan dengan menghimpun riwayat setema, membandingkan variasi redaksi, menganalisis bahasa, serta meneliti kesesuaiannya dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, serta konteks historis (asbab al-wurud), guna memastikan terhindarnya teks dari cacat tersembunyi ('illah) dan unsur janggal (syadz). Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penetapan kualitas hadis harus melalui tahapan sistematis mulai dari takhrij, i'tibar, kritik sanad, hingga kritik matan secara terpadu.

Kata Kunci: Kritik Hadis, Sanad, Matan, Rawi, Shahih, Hasan, Dhaif

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Pirmandi, P., Budianto , R. ., & Ansor, A. (2026). Metodologi Kritik Sanad, Matan, dan Rawi: Implementasi dalam Menguji Kualitas Hadis Shahih, Hasan, dan Dhaif. Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya, 2(4), 3231-3240. https://doi.org/10.63822/sf421d26

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang menempati posisi penting setelah Al-Qur'an. Melalui hadis, umat Islam memperoleh penjelasan mengenai akidah, ibadah, akhlak, dan berbagai ketentuan kehidupan. Akan tetapi, tidak setiap berita yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw. dapat langsung dinyatakan benar. Riwayat hadis mengalami proses penyampaian dari satu generasi kepada generasi berikutnya sehingga diperlukan metode ilmiah untuk memeriksa keakuratan periwayatan dan kandungan teksnya.

Para ulama hadis mengembangkan seperangkat disiplin untuk menilai riwayat, antara lain ilmu musthalah al-hadis, ilmu rijal al-hadis, jarh wa ta'dil, ilmu 'ilal al-hadis, serta metode takhrij. Pemeriksaan tidak berhenti pada siapa yang meriwayatkan, tetapi juga mencakup hubungan antarr perawi, ketelitian mereka, kemungkinan adanya kekeliruan, dan kesesuaian matan dengan riwayat lain yang lebih kuat. Kritik hadis dengan demikian merupakan kegiatan verifikasi ilmiah, bukan sikap merendahkan hadis atau meragukan kenabian.

Dalam kerangka ilmu hadis, sanad dan matan merupakan dua unsur pokok yang tidak dapat dipisahkan. Sanad menunjukkan jalur periwayatan, sedangkan matan merupakan isi atau teks riwayat. Kualitas rawi menjadi bagian penting dalam penelitian sanad karena keadilan dan ketelitian setiap periwayat berpengaruh terhadap kekuatan sebuah hadis. Para ahli hadis merumuskan lima syarat utama hadis sahih: sanad bersambung, seluruh rawi adil, seluruh rawi dhabith, tidak syadz, dan tidak memiliki 'illah yang merusak

Atas dasar itu, pembahasan metodologi kritik sanad, matan, dan rawi penting dipelajari secara terpadu. Pemahaman terhadap metodologi tersebut membantu mahasiswa membedakan hadis sahih, hasan, dan dhaif secara bertanggung jawab serta menghindari penggunaan riwayat tanpa pemeriksaan yang memadai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian tanpa memerlukan riset lapangan secara langsung.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan menganalisis secara sistematis mengenai konsep dasar, prinsip, serta tahapan operasional dalam metodologi kritik sanad, matan, dan rawi, serta implementasinya dalam menentukan kualitas hadis (shahih, hasan, dan dhaif).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu:

1. Sumber Primer: Kitab-kitab rujukan utama dalam bidang ilmu hadis (ulumul hadis), ushul fikih, serta karya-karya klasik maupun kontemporer yang membahas secara khusus metodologi kritik

hadis, seperti karya Ibn al-Shalah, Mahmud al-Tahhan, Ibn Hajar al-'Asqalani, M. Syuhudi Ismail, dan literatur relevan lainnya.

2. Sumber Sekunder: Buku-buku teks pendukung, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, artikel penelitian, serta literatur lain yang berkaitan dengan kritik sanad, matan, ilmu rijal al-hadis, dan jarh wa ta'dil.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan dokumentasi kepustakaan, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menghimpun literatur yang relevan dengan topik kritik hadis.
2. Membaca, menyeleksi, dan mencatat pokok-pokok pikiran, definisi, kaidah, serta langkah-langkah metodologis yang ditemukan dalam literatur primer maupun sekunder.
3. Mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema utama penelitian, seperti kritik sanad, kritik rawi, kritik matan, serta kriteria derajat hadis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis kritis. Data yang telah dikumpulkan diorganisasikan secara sistematis, ditelaah secara kritis berdasarkan kaidah-kaidah ilmu hadis yang mapan, kemudian diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana ulama melakukan verifikasi kualitas hadis serta bagaimana metodologi tersebut dapat diimplementasikan secara tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Ruang Lingkup Kritik Hadis

Kritik hadis (naqd al-hadits) adalah kegiatan meneliti dan menilai riwayat untuk membedakan hadis yang dapat diterima dari riwayat yang tidak memenuhi kriteria penerimaan. Dalam tradisi ahli hadis, kritik mencakup pemeriksaan sanad dan matan secara bersama-sama. Sanad adalah rangkaian para periwayat yang menyampaikan hadis hingga sumbernya, sedangkan matan adalah redaksi atau kandungan berita yang diriwayatkan.

Kritik hadis tidak identik dengan penolakan. Istilah kritik dalam konteks ini bermakna pengujian, verifikasi, dan penilaian berdasarkan kaidah yang disusun para ahli. Tujuannya ialah memastikan apakah suatu riwayat benar-benar dapat disandarkan kepada Nabi saw., sekaligus mengetahui tingkat kekuatan periwayatannya. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian harus didasarkan pada bukti, perbandingan jalur, dan penilaian ahli, bukan semata-mata kesan pribadi.

Ruang lingkup kritik hadis sekurang-kurangnya meliputi: (1) takhrij, yaitu penelusuran sumber hadis dalam kitab-kitab hadis; (2) i'tibar, yaitu menghimpun jalur-jalur periwayatan untuk melihat adanya mutaba'at dan syawahid; (3) penelitian sanad dan rawi; (4) penelitian matan; serta (5) penyimpulan kualitas hadis.

Metodologi Kritik Sanad

Kritik sanad berfokus pada keutuhan jalur periwayatan dan kelayakan para periwayat yang terdapat di dalamnya. Pemeriksaan sanad tidak cukup dilakukan dengan membaca daftar nama rawi. Peneliti perlu memastikan bahwa hubungan periwayatan mungkin terjadi, bentuk penerimaan dan penyampaian hadis dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak ditemukan pertentangan atau cacat tersembunyi.

1. Ketersambungan sanad (ittishal al-sanad)

Sanad dinilai bersambung apabila setiap rawi menerima hadis dari rawi sebelumnya melalui cara periwayatan yang diakui, sejak awal sanad hingga sumber akhirnya. Peneliti memeriksa tahun lahir dan wafat, tempat tinggal, perjalanan ilmiah, guru, murid, serta bentuk ungkapan periwayatan seperti haddatsana, akhbarana, sami'tu, dan 'an. Data biografis membantu menilai kemungkinan pertemuan atau proses belajar antara dua periwayat. Istilah mu'an'an tidak otomatis menunjukkan sanad terputus; perlu diperiksa kemungkinan tadlis dan bukti hubungan periwayatan menurut kaidah yang digunakan ulama.

2. Keadilan rawi ('adalah)

Keadilan rawi menunjuk pada integritas moral dan keberagamaan seorang periwayat yang menjadikannya layak dipercaya. Dalam rumusan umum ilmu hadis, keadilan berkaitan dengan konsistensi menjalankan agama, menjaga kehormatan diri (muru'ah), serta tidak dikenal melakukan kefasikan atau kebohongan. Penilaian ini tidak berarti rawi harus bebas dari seluruh kesalahan manusiawi, melainkan memiliki integritas yang memenuhi standar periwayatan.

3. Ketelitian rawi (dhabt)

Dhabt adalah kemampuan rawi menjaga dan menyampaikan riwayat secara tepat. Dhabt dapat berupa dhabth al-shadr, yakni ketelitian dalam hafalan, atau dhabth al-kitab, yakni ketelitian menjaga catatan. Peneliti perlu melihat komentar kritikus hadis, perubahan hafalan pada usia lanjut, kekeliruan ketika meriwayatkan dari guru tertentu, serta kesesuaian riwayatnya dengan periwayat yang lebih kuat. Seorang rawi dapat dinilai adil tetapi kurang dhabith; keadaan ini dapat memengaruhi derajat hadis.

4. Terhindar dari syadz dan 'illah

Syadz secara umum berkaitan dengan riwayat seorang rawi yang maqbul tetapi menyelisihi periwayat lain yang lebih kuat, baik dari segi jumlah maupun kualitas, dalam bentuk pertentangan yang tidak dapat dikompromikan. Sementara itu, 'illah adalah cacat tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis meskipun secara lahir sanad tampak baik. 'Illah dapat terjadi pada sanad atau matan, misalnya kesalahan menyambungkan sanad yang sebenarnya mursal, kekeliruan menyebut nama guru, atau kekeliruan mengangkat riwayat mauquf menjadi marfu'. Menemukan 'illah membutuhkan perbandingan jalur dan penguasaan mendalam terhadap riwayat.

Kritik Rawi: Ilmu Rijal dan Jarh wa Ta'dil

Ilmu rijal al-hadis membahas para periwayat hadis, termasuk identitas, perjalanan keilmuan, guru, murid, masa hidup, dan penilaian ulama terhadap mereka. Ilmu ini membantu peneliti menghindari

kekeliruan identitas, misalnya dua orang yang memiliki nama atau kunyah serupa. Kajian rijal juga memberikan informasi untuk menguji kemungkinan pertemuan antarr perawi dan menilai kualitas periwayatan.

Jarh wa ta'dil merupakan disiplin yang mengkaji kritik dan penilaian positif terhadap rawi. Ta'dil adalah penilaian yang menunjukkan bahwa seorang rawi memiliki sifat yang dapat diterima, sedangkan jarh adalah penilaian yang menunjukkan adanya sifat atau kelemahan yang mengurangi kelayakan periwayatannya. Ungkapan kritikus memiliki tingkatan, dari pujian kuat seperti tsiqah hingga penilaian kelemahan seperti layyin al-hadits atau matruk. Istilah-istilah tersebut tidak boleh disamakan begitu saja; peneliti harus memahami penggunaan terminologi menurut ahli yang mengucapkannya.

Dalam menerapkan jarh wa ta'dil, beberapa prinsip perlu diperhatikan. Pertama, penilaian harus bersumber dari ulama yang memiliki kompetensi dan pengetahuan tentang rawi. Kedua, sebab jarh perlu diperhatikan, terutama apabila penilaian itu bersifat samar atau bertentangan dengan penilaian lain. Ketiga, ta'dil dan jarh yang tampak bertentangan harus dikaji dengan memperhatikan pengetahuan masing-masing kritikus, waktu penilaian, serta kemungkinan perbedaan keadaan rawi. Keempat, tidak tepat menjatuhkan penilaian hanya berdasarkan satu kutipan tanpa menelusuri konteksnya.

Sumber penting untuk penelitian rawi antara lain kitab-kitab tabaqat, tarikh al-ruwat, al-jarh wa al-ta'dil, dan kitab rijal yang disusun berdasarkan periwayat dalam kitab hadis tertentu. Peneliti masa kini dapat menggunakan edisi cetak maupun pangkalan data digital, tetapi informasi digital tetap perlu diverifikasi dengan edisi ilmiah dan rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Metodologi Kritik Matan

Kritik matan adalah penelitian terhadap teks dan kandungan hadis setelah teks tersebut dihimpun dan dibandingkan dengan berbagai jalur periwayatan. Penelitian matan tidak boleh dilakukan dengan mengandalkan penilaian subjektif bahwa suatu hadis terasa sesuai atau tidak sesuai dengan pemikiran peneliti. Kaidah kritik matan menuntut penguasaan bahasa, konteks sejarah, keseluruhan riwayat, dan prinsip-prinsip ajaran Islam.

1. Menghimpun riwayat yang setema

Langkah awal ialah mengumpulkan seluruh hadis yang membicarakan tema yang sama, termasuk perbedaan redaksi, jalur sanad, dan konteks periwayatannya. Perbandingan ini dapat menunjukkan adanya ziyadah (tambahan lafaz), idraj (sisipan), qalb (perubahan susunan atau pembalikan), atau perbedaan yang berasal dari periwayatan secara makna. Perbedaan redaksi tidak selalu berarti pertentangan; peneliti perlu menilai apakah perbedaan tersebut dapat dipadukan.

2. Menguji kesesuaian dengan Al-Qur'an dan hadis yang lebih kuat

Matan diteliti dengan memperhatikan prinsip Al-Qur'an serta hadis lain yang lebih kuat dan lebih jelas ketetapan kualitasnya. Apabila terdapat kesan pertentangan, peneliti terlebih dahulu menguji keabsahan riwayat, konteks, kekhususan, keumuman, kemutlakan, pembatasan, serta kemungkinan nasakh. Tidak setiap perbedaan yang tampak di permukaan dapat langsung diputuskan sebagai pertentangan.

3. Analisis bahasa dan struktur redaksi

Peneliti mengkaji penggunaan kosakata, susunan kalimat, makna istilah, dan gaya bahasa Arab pada masa Nabi. Kejanggalan bahasa dapat menjadi petunjuk untuk diteliti lebih lanjut, tetapi bukan bukti tunggal bahwa hadis palsu atau lemah. Periwayatan secara makna, variasi dialek, dan konteks tuturan perlu dipertimbangkan.

4. Analisis sejarah dan konteks (asbab al-wurud)

Konteks kemunculan hadis membantu menjelaskan kepada siapa sabda ditujukan, dalam situasi apa, dan untuk tujuan apa. Informasi sejarah harus diperiksa sumbernya agar tidak dibangun di atas cerita yang tidak terbukti. Pemahaman konteks juga mencegah generalisasi terhadap hadis yang memiliki sebab atau keadaan khusus.

5. Meneliti syadz dan 'illah pada matan

Matan harus diperiksa dari kemungkinan menyelisihi riwayat yang lebih kuat atau mengandung cacat tersembunyi. Kaidah mayor kesahihan matan dalam kajian ulama hadis berkaitan dengan keterhindaran dari syadz dan 'illah. Sejumlah sarjana juga merumuskan indikator pendukung, seperti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, fakta sejarah yang mapan, dan prinsip dasar ajaran Islam. Indikator tersebut digunakan secara hati-hati sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan untuk menolak riwayat berdasarkan selera atau penalaran yang terbatas

Kriteria Hadis Shahih, Hasan, dan Dhaif

1. Hadis shahih

Hadis sahih li-dzatihi adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang adil dan sempurna ketelitiannya, serta tidak mengandung syadz dan 'illah yang merusak. Lima syarat ini harus terpenuhi secara kumulatif. Apabila salah satu syarat pokok tidak terpenuhi, hadis tidak dapat dinyatakan sahih li-dzatihi. Hadis sahih li-ghairihi adalah hadis yang pada asalnya berada di bawah tingkat sahih li-dzatihi, tetapi memperoleh penguatan melalui jalur lain yang layak sehingga naik derajat.

2. Hadis hasan

Hadis hasan pada dasarnya memenuhi syarat-syarat hadis sahih, tetapi tingkat ketelitian salah satu atau beberapa rawinya berada di bawah tingkat rawi hadis sahih, tanpa sampai pada kelemahan berat. Sanadnya bersambung, rawinya adil, tidak syadz, dan tidak memiliki 'illah yang merusak. Hasan li-dzatihi adalah hadis yang memenuhi kriteria tersebut pada dirinya sendiri. Hasan li-ghairihi adalah hadis dhaif ringan yang memperoleh penguatan dari jalur lain sehingga naik menjadi hasan, selama kelemahannya bukan karena rawi tertuduh berdusta atau sebab berat lainnya.

3. Hadis dhaif

Hadis dhaif adalah hadis yang tidak memenuhi satu atau lebih syarat hadis sahih maupun hasan. Penyebabnya dapat berupa sanad terputus, rawi tidak memenuhi syarat keadilan atau ketelitian, adanya syadz, atau ditemukannya 'illah yang merusak. Bentuk keterputusan sanad antara lain mu'allaq, mursal, munqathi', dan mu'dhal. Bentuk kelemahan lain berkaitan dengan kualitas rawi, seperti majhul, buruk

hafalan, atau tertuduh melakukan kesalahan serius. Istilah dhaif mencakup tingkatan kelemahan yang beragam, sehingga tidak semua hadis dhaif berada pada tingkat yang sama.

Penting dibedakan antara hadis dhaif dan hadis maudhu'. Hadis maudhu' adalah riwayat yang dibuat-buat dan disandarkan secara dusta kepada Nabi saw. Dalam klasifikasi ilmu hadis, maudhu' sering dibahas sebagai bentuk paling berat dari riwayat tertolak, tetapi secara konseptual perlu disebut secara khusus karena terdapat unsur pemalsuan yang disengaja. Penetapan maudhu' memerlukan bukti dan kehati-hatian, bukan sekadar karena isi hadis terasa ganjil.

4. Perbandingan ringkas kualitas hadis

Jenis	Karakteristik utama	Catatan
Shahih li-dzatihi	Sanad bersambung; rawi adil dan dhabith; bebas syadz dan 'illah.	Memenuhi lima syarat secara utuh.
Hasan li-dzatihi	Memenuhi syarat sahih, tetapi ketelitian rawi di bawah tingkat sahih.	Kelemahan ringan pada aspek dhabth.
Dhaif	Tidak memenuhi satu atau lebih syarat sahih/hasan.	Sebab dan tingkat kelemahannya beragam.

Tahapan Implementasi Penelitian Hadis

Agar penilaian hadis dapat dilakukan secara sistematis, peneliti dapat mengikuti tahapan berikut:

– Menentukan teks hadis yang akan diteliti, termasuk variasi lafaz yang ditemukan.
– Melakukan takhrij untuk menemukan sumber hadis dalam kitab-kitab asal dan mencatat lokasi riwayat.
– Menghimpun seluruh jalur sanad dan redaksi hadis yang relevan.
– Melakukan i'tibar dengan membandingkan jalur untuk mengetahui mutaba'at dan syawahid.
– Meneliti kesinambungan sanad melalui biografi rawi, guru-murid, masa hidup, dan bentuk periwayatan.
– Menilai setiap rawi melalui kitab rijal dan jarh wa ta'dil, dengan memperhatikan perbedaan penilaian ulama.
– Membandingkan sanad dan matan untuk menemukan syadz, idraj, ziyadah, atau kemungkinan 'illah.
– Menganalisis matan dari aspek bahasa, kandungan, konteks, dan hubungannya dengan dalil atau riwayat yang lebih kuat.
– Menetapkan kualitas hadis disertai alasan dan batasan kesimpulan, serta menyebutkan apabila terdapat perbedaan penilaian ulama.

Tahapan tersebut bersifat saling terkait. Dalam praktiknya, penelitian dapat kembali ke tahap sebelumnya ketika ditemukan jalur baru atau informasi rawi yang mengubah penilaian awal. Karena itu, penetapan kualitas hadis merupakan hasil proses komparatif, bukan keputusan yang diambil dari satu indikator saja.

Contoh Penerapan dan Analisis

Sebagai ilustrasi metodologis, peneliti dapat mengambil sebuah hadis yang tercantum dalam kitab hadis, kemudian menelusuri seluruh sumber dan jalur periwayatannya. Misalnya, peneliti menemukan satu

redaksi dalam sebuah kitab sunan. Langkah pertama bukan langsung menyebutnya sahih atau dhaif, melainkan mencatat sanad lengkap dan mencari apakah hadis tersebut diriwayatkan pula oleh penyusun kitab lain.

Setelah jalur terkumpul, peneliti membuat bagan sanad untuk melihat titik temu dan perbedaan jalur. Setiap nama rawi kemudian diperiksa melalui kitab rijal: apakah identitasnya jelas, siapa gurunya, siapa muridnya, bagaimana penilaian kritikus terhadap keadilan dan ketelitiannya, serta apakah terdapat catatan khusus seperti ikhtilath atau tadlis. Jika seorang rawi dinilai shaduq tetapi memiliki tingkat dhabth di bawah rawi tsiqah, hal itu dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan apakah hadis berada pada tingkat hasan.

Tahap berikutnya adalah membandingkan seluruh matan. Jika satu jalur memuat tambahan lafaz yang tidak diriwayatkan oleh rawi yang lebih kuat, peneliti harus menguji apakah tambahan itu dapat diterima atau tergolong syadz. Jika sanad tampak bersambung tetapi perbandingan jalur menunjukkan bahwa seorang rawi sebenarnya meriwayatkan secara mursal, kemungkinan 'illah perlu diperiksa. Kesimpulan akhir harus menyebutkan alasan, misalnya: hadis dinilai hasan li-dzatihi karena sanad bersambung dan rawinya adil, sementara ketelitian salah satu rawi berada pada tingkat shaduq; atau dinilai dhaif karena terdapat keterputusan sanad yang terbukti.

Ilustrasi ini menunjukkan bahwa penilaian hadis tidak dapat didasarkan pada satu kitab yang mencantumkan riwayat atau pada penilaian populer di masyarakat. Peneliti perlu menyebutkan sumber takhrij, jalur yang diperiksa, rujukan biografi rawi, dan alasan teknis penetapan derajat. Contoh ini merupakan simulasi prosedur, bukan penilaian terhadap hadis tertentu.

Urgensi Kritik Hadis pada Masa Kini

Perkembangan media digital membuat kutipan hadis tersebar dengan cepat, sering kali tanpa keterangan sumber dan kualitas. Kritik hadis menjadi penting agar masyarakat tidak mudah menyebarkan riwayat yang tidak jelas asal-usulnya. Pencarian digital dapat mempercepat takhrij, tetapi hasil pencarian tidak otomatis menjadi verifikasi ilmiah. Peneliti tetap harus memeriksa kitab sumber, edisi, sanad, dan komentar ulama.

Di lingkungan akademik, metodologi kritik hadis juga melatih sikap ilmiah: teliti terhadap sumber, terbuka pada perbedaan pendapat, membedakan data dan interpretasi, serta tidak tergesa-gesa memberi label. Kritik sanad dan matan yang dilakukan secara terpadu dapat membantu menjaga otentisitas hadis sekaligus mendukung pemahaman ajaran Islam yang bertanggung jawab

KESIMPULAN

Kritik hadis merupakan proses ilmiah untuk menilai keandalan suatu riwayat melalui pemeriksaan sanad dan matan. Kritik sanad meneliti ketersambungan jalur periwayatan, keadilan dan ketelitian rawi, serta kemungkinan adanya syadz dan 'illah. Penilaian rawi dilakukan dengan bantuan ilmu rijal al-hadis dan jarh wa ta'dil, yang menuntut pemahaman terhadap identitas, kualitas, dan kondisi periwayat.

Kritik matan dilakukan dengan menghimpun riwayat setema, membandingkan variasi redaksi, menelaah bahasa dan konteks sejarah, serta menguji keterhindaran matan dari syadz dan 'illah. Penelitian matan harus dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan keseluruhan dalil dan riwayat yang lebih kuat, bukan berdasarkan penilaian subjektif.

Hadis sahih memenuhi lima syarat, yaitu sanad bersambung, rawi adil, rawi dhabith, tidak syadz, dan tidak ber-'illah. Hadis hasan memenuhi syarat penerimaan dengan tingkat ketelitian rawi yang sedikit di bawah hadis sahih. Adapun hadis dhaif adalah riwayat yang tidak memenuhi satu atau lebih syarat hadis sahih atau hasan. Penetapan kualitas memerlukan proses takhrij, i'tibar, penelitian rawi, kritik sanad, kritik matan, dan penyimpulan yang disertai argumentasi.

SARAN

Mahasiswa dan peneliti hendaknya mempelajari ilmu hadis secara bertahap dengan merujuk kitab-kitab primer dan karya akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam mengutip hadis, hendaknya dicantumkan sumber dan kualitasnya apabila telah diteliti. Pemanfaatan teknologi digital perlu disertai verifikasi terhadap sumber asli dan penilaian ulama agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami maupun menyebarkan hadis.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Hasjim. Kritik Matan Hadis. Yogyakarta: Teras, 2004.

Al-Baghdadi, Abu Bakr Ahmad ibn Ali al-Khatib. Al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.

Al-Salah, Ibn. Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadith. Ed. Nur al-Din 'Itr. Damaskus: Dar al-Fikr, 1986.

Al-Tahhan, Mahmud. Taysir Mustalah al-Hadith. Riyadh: Maktabat al-Ma'arif, 2004.

Al-'Asqalani, Ibn Hajar. Nuzhat al-Nazar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar. Riyadh: Maktabat al-Malik Fahd al-Wataniyyah, 2001.

Bustamin dan M. Isa H. A. Salam. Metodologi Kritik Hadis. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

Ismail, M. Syuhudi. Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Ismail, M. Syuhudi. Metodologi Penelitian Hadis Nabi. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Sumbulah, Umi. Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis. Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Soleh, Komarudin, dan Amin Iskandar. “Metodologi Kritik dan Pendekatan dalam Memahami Hadis.” Jurnal Studi Hadis Nusantara 2, no. 2 (2020). https://doi.org/10.24235/jshn.v2i2.7651.

Mutmainnah. “Metodologi Ulama Hadis dalam Membentengi Hadis dari Segi Matan.” Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman 1, no. 2 (2018): 75–88. https://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/5.

Hudaya, Hairul. “Metodologi Kritik Matan Hadis Menurut al-Adlabi: Dari Teori ke Aplikasi.” Ilmu Ushuluddin 13, no. 1 (2014): 29–40. http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/6256.

“Penelitian Hadis: Pendekatan, Metode, Teknik, dan Langkah-Langkah Penelitian Hadis.” Jurnal Kajian Agama Islam 8, no. 12 (2024). https://rel.ojs.co.id/index.php/jkai/article/view/188.